

# Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender

Dra. Vina Salviana D. Soedarwo, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Sosiologi gender adalah bagian dari kajian sosiologi. Sejak tahun 1950, sudah banyak literatur atau naskah akademik yang membahas *term* gender dan mengidentifikasi maskulinitas dan feminitas. *Term* ini dikenalkan oleh Money (1955). Di Indonesia kajian tentang gender diawali dengan maraknya kajian perempuan yang kurang lebih telah diperbincangkan sejak dua puluh tahun terakhir ini dengan perkembangan yang demikian pesat mengenai pembahasan perbedaan gender, ketidakadilan gender, kekerasan gender serta upaya-upaya penyadaran kesetaraan gender dan pengarus-utamaan gender. Namun, sebenarnya dalam perspektif sosiologi kajian tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial telah berkembang sejak kurang lebih seabad lamanya.

Sosiologi gender adalah sebuah kajian tentang gender melalui pertanyaan-pertanyaan berdasarkan perspektif sosiolog, misalnya bagaimana identitas gender dikonstruksi secara sosial? Bagaimana interseksi gender dengan ras, etnisitas, kelas, seksualitas dan dimensi identitas yang lain? Bagaimana realitas gender dalam keluarga, pendidikan, politik dan ekonomi? Oleh karena itu, berikut ini kita akan membahas bagaimana dan mengapa masyarakat menciptakan kategori gender, bagaimana gender dan seksualitas memengaruhi kehidupan kita sehari-hari, serta bagaimana perubahannya.

Dalam modul ini, akan diuraikan konsep-konsep atau pengertian tentang gender yang terbagi dalam 2 kegiatan belajar. *Pertama*, pengertian gender dan *kedua* sosialisasi gender.

Secara umum, tujuan modul ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep dasar kajian sosiologi gender, pengertian secara biologi, pengertian secara sosial dan sosialisasinya dalam masyarakat. Selanjutnya, secara khusus, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan tentang konsep atau pengertian gender baik secara biologi, sosial, dan kultural;
2. menjelaskan tentang sosialisasi gender dalam keluarga dan juga masyarakat.

## KEGIATAN BELAJAR 1

# Pengertian Gender

Apakah gender itu? Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian gender dengan emansipasi kaum perempuan maka secara khusus dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan mempelajari pengertian gender yang dibedakan berdasarkan pengertian biologi, sosial, dan kultural. Kata gender sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata gender dalam bahasa Indonesia meminjam dari bahasa Inggris yang apabila dilihat dalam kamus bahasa Inggris pengertiannya sama dengan *sex* (jenis kelamin). Untuk itu, melalui Kegiatan Belajar 1 inilah Anda diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pengertian gender.

### A. PENGERTIAN BIOLOGI, SEKS, DAN GENDER

Dalam memahami pengertian gender, kita harus membedakan kata gender dengan jenis kelamin (*sex*). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian 2 jenis kelamin manusia yang dibedakan berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Menurut Manssour Fakhri, manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki sifat seperti, manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kalamencing*) dan memproduksi sperma. Kaum perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat vagina dan mempunyai alat menyusui (1994: 8), artinya alat-alat tersebut sepanjang kehidupan manusia akan terus melekat pada manusia berjenis kelamin baik laki-laki maupun pada jenis kelamin perempuan, alat-alat ini tidak dapat diubah dan dipertukarkan karena ini merupakan ketentuan biologi yang merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Secara biologis ketentuan jenis kelamin ini dipengaruhi oleh kandungan kromosom yang ada pada saat pembuahan. Lebih jelasnya Simone de Beauvoir seorang eksistensialis menulis dalam bukunya *The Second Sex* (1975: 42–43) bahwa kini diketahui jenis kelamin ditentukan oleh kandungan kromosom. Menurut spesies tersebut, gamet jantan atau gamet betina yang mewujudkan hasil ini. Pada hewan mamalia misalnya, spermatogenesis yang memproduksi dua jenis kromosom dalam jumlah yang sama, yaitu kromosom X (yang diproduksi oleh sel telur) dan kromosom Y (tidak diproduksi oleh

sel telur). Terlepas dari kromosom X dan kromosom Y, sel telur dan sperma mengandung satu set kesamaan dari tubuh ini. Ketika terjadi pembuahan, yaitu proses bertemunya sperma dan sel telur maka sel telur yang dibuahi akan berisi dua set kromosom, membentuk dua set kromosom pada spesies tersebut. Apabila pembuahan dilakukan oleh sperma yang membawa kromosom X, sel telur yang dibuahi akan berisikan dua kromosom X dan akan berkembang menjadi betina (XX). Demikian pula bila sperma yang membawa kromosom Y membuahi sel telur maka hanya satu kromosom X yang hidup dan jenisnya adalah jantan (XY).

Beauvoir juga membahas sperma manusia yang ukurannya jauh lebih kecil dari hewan mamalia, ukuran sperma manusia panjangnya berdiameter 0,04–0,06 mm sedemikian kecilnya hingga satu kubik milimeter dapat mengandung 60.000 sperma. Sperma yang memiliki ekor, seperti benang dan kepalanya oval serta datar membawa banyak kromosom karena bentuknya yang demikian maka tidak ada beban baginya. Dengan strukturnya ini sperma dapat benar-benar hidup dan mempunyai mobilitas (1975: 44). Hal ini berbeda dengan sel telur yang tersimpan atau tertutup atau terlindungi. Oleh karena sel telur tak bergerak, sel telur menunggu, berlawanan dengan sperma yang mobil dan lincah.



Sumber: wikipedia, free encyclopedia

Gambar  
Proses Pembuahan di mana Sperma Bertemu dengan Sel Telur

Pengertian secara biologis tersebut di atas dipakai oleh Hegel dalam bukunya *Philosophy of Nature* bahwa kedua sel kelamin ini tetap berbeda di mana laki-laki adalah makhluk yang aktif dan perempuan adalah makhluk yang pasif karena ia tetap berkembang pada kesatuannya (Beauvoir, 1975: 41).

Pengertian secara biologis mengenai seks telah kita ketahui, lalu apakah pengertian gender itu? Untuk memahami konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin) secara biologis seperti yang telah diuraikan di atas. Beauvoir misalnya, sebagai seorang feminis eksistensialis menyebut perempuan sebagai 'second sex' disebut demikian karena mereka dikeluarkan dari aktivitas publik di mana laki-laki bebas terlibat di dalamnya. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa laki-laki dinamai 'laki-laki' sang diri (*self*) dan 'perempuan' dinamai *liyan* (*others*). Pengertian tentang *liyan* dan diri ini ia adopsi dari penjelasan biologi tentang peran reproduksi jantan dan betina yang berbeda, berikut pendapatnya:

“sperma, yang memulainya hidup sang jantan ditransendensi dalam *liyan*, pada saat yang sama menjadi sesuatu yang asing baginya dan terpisah dari tubuhnya sehingga sang jantan menemukan kembali individualitasnya dalam keadaan tidak terusik ketika ditransendensi. Telur sebaliknya, mulai memisahkan diri dari tubuh perempuan, ketika sudah sangat matang, muncul dari folikel dan jatuh ke dalam *oviduct*, tetapi jika telur itu dibuahi oleh gamet dari luar, telur itu akan menempel kembali melalui implantasi di dalam uterus. Setelah dirudapeksa, perempuan kemudian dialienasi-ia menjadi, sebagian dari dirinya, *liyan* daripada dirinya sendiri” (1975:25)

Nampak bahwa perempuan menjadi tidak esensial, yang esensial adalah laki-laki. Namun, Beauvoir juga memberi catatan bahwa, tubuh itu belum cukup mendefinisikan perempuan, tidak ada kenyataan hidup yang sesungguhnya, kecuali yang dimanifestasikan oleh individu yang sadar melalui kegiatan dan apa yang ada dalam masyarakat. Biologi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan yang menghadang mengapa perempuan adalah *liyan*. Oleh karena itu, penjelasan yang nonbiologi tentang seks (jenis kelamin) menjadi sangat penting.

Pengertian gender menurut Jary dan Jary, misalnya dalam *Dictionary of Sociology* (1991: 254) ada dua pengertian. *Pertama*, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pada pengertian *kedua*, terutama pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian 'masculine' dan 'feminine' melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial, banyak sosiolog yang menekankan bahwa diskursus tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara

sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang ‘masculine’ dan siapa yang ‘feminine’.

Para antropolog seperti halnya psikolog dan sosiolog, telah menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologis tetapi secara sosial dan kultural. Gender dipandang secara kultural dan historis, seperti, makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender di antara pelbagai kebudayaan. Faktor-faktor sosial, seperti kelas, usia, ras, dan etnisitas juga mempertajam makna khusus, ekspresi dan pengalaman gender, inilah hal yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas.

Dengan kata lain, dalam konsep gender ini melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, misalnya apabila laki-laki, dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, keibuan, pasif dan emosional. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu dan sejarah terdapat pula sifat-sifat yang dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut, emosional dan keibuan atau sebaliknya ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Namun, lepas dari perjalanan itu semua, konstruksi sosiallah yang membedakan sifat-sifat yang melekat pada kedua gender tersebut.



**Simone de Beauvoir** adalah seorang pengarang dan filosof dari Perancis. Dia menulis essay, biografi dan otobiografi dalam beberapa volume. Dia kini dikenal sebagai pengarang novel metafisika termasuk *[She Came to Stay](#)* dan *[The Mandarins](#)*, dan karyanya di tahun 1949 *[The Second Sex](#)*, yang menganalisis secara detil tentang opresi terhadap perempuan serta sajian feminisme kontemporer. Setelah lulus ujian bachelor pada bidang matematika dan filsafat, ia belajar matematika pada Institut Catholique dan belajar bahasa pada the Institut Sainte-Marie, dan belajar filsafat di *[Sorbonne](#)*. Dalam tahun 1929, ketika di Sorbonne, Beauvoir menyampaikan presentasi di *[Leibniz](#)*. Segera setelah itu ia terlibat hubungan dengan *[Jean-Paul Sartre](#)*. Beauvoir belajar di *[École Normale](#)* bersama dengan Sartre.

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/simone\\_de\\_beauvoir](http://en.wikipedia.org/wiki/simone_de_beauvoir).

## B. PERBEDAAN GENDER

Perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat panjang, dimulai dengan pembagian kerja secara seksual yang sudah berlangsung ribuan tahun. Oleh karena kondisi biologis yang berbeda maka laki-laki dibedakan pekerjaannya dengan pekerjaan bagi perempuan. Banyak orang beranggapan dan percaya bahwa perempuan sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang diberikan alam kepada perempuan.

Dalam bukunya *Pembagian Kerja Secara Seksual* (1985: 2) Arief Budiman menyatakan bahwa di negara barat pada dekade 1980-an telah berkembang pandangan yang sangat kuat mengenai perempuan di rumah tangga dan laki-laki di luar rumah, hanya menguntungkan laki-laki saja. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan pada ranah rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat perempuan tidak berkembang secara manusiawi. Mereka menjadi sangat kerdil sepanjang hidupnya karena ruang gerak yang sangat terbatas, sedangkan laki-laki memperoleh ruang dan kesempatan yang lebih untuk bergerak dalam kehidupan di luar rumah dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Perbedaan secara fisik yang kemudian ditarik kepada perbedaan secara sosial dan kultural melahirkan pula perdebatan mengenai perbedaan psikologis. Pertanyaannya, apakah perbedaan secara psikologis ini juga merupakan perbedaan yang terwariskan secara alamiah atau perbedaan ini hanyalah peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan?

Arief Budiman (1985:2) telah mencoba mendiskusikan perbedaan psikologis ini dengan mengetengahkan pandangan pengikut teori *nature* dan pandangan pengikut dari teori *nurture*. Pengikut teori *nature* berpandangan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan oleh faktor biologis kedua jenis manusia ini. Pengikut teori *nurture* berpandangan bahwa perbedaan ini terbentuk karena proses belajar yang dilalui dalam lingkungan di mana mereka hidup. Namun, ada pula pandangan yang menengahi kedua pandangan yang bertolak belakang ini, yaitu pandangan yang mencoba mensintesis kedua-duanya, yaitu teori yang menjelaskan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-faktor biologis dan sosio-kultural.

Terlepas dari perdebatan ekstrim kedua teori tersebut, Maria Mies (1986: 74–75) menyebut pembagian kerja seperti ini sangat bersifat patriarkat

karena didasarkan pada pemisahan struktur dan subordinasi manusia, yaitu laki-laki yang terpisah dari perempuan. Laki-laki secara total berada di luar rumah (*outside the oikos*) dan perempuan pada posisi subordinasi dan yang terpenting dalam masyarakat patriarkat, perempuan adalah ibu dari anak-anak mereka yang selalu berada di dalam rumah.

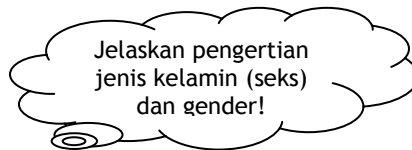
Fenomena seperti ini berlangsung terus baik pada masyarakat di negara Barat maupun di negara Timur, pembagian kerja atau tugas antara laki-laki dan perempuan menjadi melekat pada gambaran fisik keduanya, misalnya atribut fisik feminin, kulit halus, hidung mungil, bulu mata panjang dan lentik kemudian memperoleh tugas atau pekerjaan yang di-“syah”-kan oleh kebudayaan, yaitu pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, halus dan tidak banyak tantangan atau risiko. Hal ini berbeda dengan tugas atau pekerjaan laki-laki karena atribut maskulinitas, seperti badan yang tegap mengindikasikan orang yang disiplin, kuat, dan memiliki kontrol diri. Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Werner ditemukan hasil bahwa maskulinitas dapat dilihat pada laki-laki yang bekerja keras dan bermain keras, seperti kerja sebagai buruh kontraktor, petani atau *cowboys*. Para laki-laki cenderung bermain di luar rumah, seperti memancing, berkemah, berolahraga dan nongkrong di bar. Pekerjaan laki-laki di luar rumah ini kemudian lazim disebut pekerjaan di sektor publik.

Dalam bukunya *Husbands and Wives* (1960: 47–52) Blood dan Wolfe berpendapat bahwa ada dua pola pembagian kerja secara seksual yaitu pola tradisional dan pola kontemporer. *Pertama*, dalam konsep tradisional perempuan bekerja terpusat pada pekerjaan rumah tangga karena perempuan tidak sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan berat di luar, perempuan lebih sesuai untuk memelihara anak (sebagai *child bearer*), mengandung (*pregnancy*), melahirkan (*childbirth*), dan menyusui (*breastfeeding*), hal inilah yang membuat perempuan harus tinggal di rumah. Kedua, dalam konsep kontemporer, suami dan istri perlu kerja sama yang saling komplementer dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Blood dan Wolfe juga memaparkan bahwa hasil kajiannya di Detroit (AS) terdapat perbedaan *masculine task dan feminine task*. Tugas laki-laki adalah, memperbaiki rumah, membersihkan salju dan memperbaiki alat yang rusak, sedangkan perempuan mencuci, menyetrিকা, dan memasak. Memang nampaknya tugas-tugas perempuan secara langsung ditentukan oleh kondisi biologis atau mental, misalnya pekerjaan rumah tangga menjadi paket yang diasosiasikan dengan peran perempuan atau ibu.



Sejarah perjalanan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi sedemikian rupa dengan proses yang panjang dan terbentuknya perbedaan gender ini diakibatkan oleh pelbagai faktor. Bahkan konstruksi sosial ini diperkuat oleh ajaran keagamaan dan dapat pula dibentuk oleh negara. Di samping itu, konstruksi sosial mengenai gender ini tumbuh dan berkembang secara evolusional dan memengaruhi secara biologis baik pada laki-laki maupun pada perempuan, misalnya karena masyarakat telah mengkonstruksi gender kaum perempuan itu harus bersifat lemah lembut maka kaum perempuan terdidik dan tersosialisasi sesuai dengan sifat gender yang telah ditentukan oleh masyarakat. Sebaliknya, konstruksi sosial terhadap kaum laki-laki itu harus bersifat kuat, rasional, dan agresif maka kaum laki-laki terdidik dan tersosialisasi sesuai apa yang ditentukan masyarakat pula. Oleh karena proses ini berlangsung terus akhirnya konstruksi ini menjadi mapan dan sulit dibedakan apakah sifat-sifat perbedaan kedua gender ini adalah hasil bentukan masyarakat (konstruksi sosial) atau suatu kodrat biologis yang telah ditetapkan oleh Tuhan.



### C. PERAN GENDER

Masih ingat pengertian peran (*role*)? Peran adalah aspek dinamis dari status, di mana status cenderung menunjukkan posisi sedangkan peran lebih memperlihatkan penampilan, tetapi telah menjadi hal yang biasa kata ‘peran’ diartikan sekaligus baik untuk posisi maupun penampilan. Telah kita ketahui bahwa ‘peran’ dapat diberikan, diwariskan atau diusahakan. Dalam perbincangan mengenai peran gender pun demikian, ada yang beranggapan bahwa peran laki-laki dan peran perempuan itu terwariskan sesuai statusnya secara biologis sehingga karena perempuan secara fisik lebih lemah maka “seharusnya” berperan di sektor domestik di dalam rumah yang secara fisik akan terlindungi. Sebaliknya, peran laki-laki otomatis “terwariskan” oleh statusnya secara biologis yang kuat dan perkasa sehingga lebih tepat bila berperan di luar rumah di sektor publik. Nampak bahwa, peran gender ini

merupakan konstruksi sosial dan budaya dari masyarakat, yaitu peran yang dideterminasi oleh nilai, norma dan aturan yang ada di dalam masyarakat.

Seperti yang dipaparkan Julia Cleves Mosse dalam bukunya *Gender dan Pembangunan* (1996: 39) bahwa bagi perempuan di seluruh dunia, pekerjaan rumah tangga, apa pun bentuknya merupakan bagian penting dari peran gendernya. Peran gender ini merupakan aktivitas di mana kaum perempuan terutama jika memiliki anak akan mencurahkan segenap energi dan perhatiannya sebagai ibu. Kembali persoalan ini muncul karena peran menjadi ibu itu alamiah ataukah konstruksi sosial?

Secara alamiah seperti yang telah dibahas di atas perempuan telah dilengkapi dengan organ yang berfungsi untuk melahirkan anak artinya hanya kaum perempuan saja yang dapat mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya. Nampak bahwa secara akal sehat menjadi ibu itu adalah alamiah. Tetapi menurut Julia Cleves Mosse (1896: 39) istilah “ibu” adalah istilah sosial seperti halnya *mama, mae, mutter, moeder, amma, mere, madre, matka, makuahine, mamae, ema, aiti, mor, ame*, itu semua adalah frase kata untuk ibu dan ini adalah milik bahasa, sebuah konstruksi manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengandung, melahirkan dan menyusui adalah aktivitas alamiah bagi kaum ibu, tetapi bagaimana dengan peran menjadi ibu rumah tangga?

Istilah ibu rumah tangga (*housewife*) adalah istilah yang sudah berumur satu setengah abad lebih. Menurut pengamatan Mosse (1996: 43) ibu rumah tangga mulai diperhitungkan tatkala proses industrialisasi menempatkan kaum laki-laki melakukan imitasi pada kelompok kaya aristokrat yang memiliki ibu rumah tangga yang tidak perlu bekerja di luar rumah tetapi dapat mewakili status dan harta kekayaan suaminya. Industrialisasi bermakna bahwa rumah tangga yang sebelumnya sebagai tempat proses produksi akhirnya bergeser sebagai konsumsi artinya pabrik-pabrik memproduksi dan rumah tangga sebagai konsumen yang membeli produk di toko. Mosse juga menjelaskan bahwa di Eropa berkurangnya jumlah pembantu dari rumah tangga kelas menengah setelah Perang Dunia (PD) pertama membuat kaum perempuan harus melakukan pekerjaan di dalam rumahnya sendiri dan menjadi “ibu rumah tangga” yang didomestikasikan, suatu kecenderungan yang berlangsung terus hingga tahun 1950-an. Kemudian sekitar tahun 1960-an muncul model ibu rumah tangga modern di mana ibu atau istri mengurus rumah, mengasuh anak dengan ketersediaan uang tunai yang diberikan suami sebagai pencari nafkah. Hal ini berlanjut hingga

membuahkan pemikiran yang memperkuat konstruksi bahwa kaum perempuan memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik yaitu rumah tangga.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Zaretsky (1976) bahwa pada masyarakat kapitalis, sektor masyarakat dikaitkan dengan sistem pasar, di mana sektor rumah tangga merupakan sektor pribadi yang tidak dicampuri sistem pasar. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja di sektor rumah tangga tidak mempunyai nilai pasar, sedangkan laki-laki di sektor nonrumah tangga jelas mempunyai nilai tukar sehingga baik secara ekonomis maupun psikologis perempuan tergantung pada laki-laki karena hanya melalui lembaga keluargalah mereka terlindungi. Di satu sisi laki-laki memantapkan kekuasaannya di dalam keluarga.

Dari realita yang berlangsung sepanjang masa ini, Hotler (1920) sebagai sosiolog melihat secara esensial seperangkat preferensi, ganjaran, rasa, dan tujuan di mana orang belajar sebagai laki-laki atau perempuan. Banyak literatur yang menyatakan bahwa mereka belajar menjadi laki-laki atau perempuan dari orang tua mereka ketika kanak-kanak sampai dewasa.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya faktor yang memengaruhi terdapat sedikit pergeseran peran antara laki-laki dengan peran perempuan walau warna patriarkat masih nampak. Seperti yang dipaparkan Scanzoni dan Szinovac dalam bukunya *Family Decision Making; A Development Sex Role Model* (1984) bahwa peran gender dibagi ke dalam empat preferensi yang bermuara dari keluarga, yaitu preferensi untuk peran istri, preferensi untuk peran suami, preferensi untuk peran ibu dan preferensi untuk peran bapak.

Menurut Scanzoni dan Szinovac, preferensi untuk **peran istri** terdiri dari (1) tugas utama seorang istri adalah memelihara dan memperhatikan suaminya; (2) bila istrinya bekerja seyogianya tidak mencoba untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang sama yang dilakukan laki-laki; (3) istri yang bekerja seyogianya menyerahkan pekerjaannya ketika hal itu tidak membuat senang suaminya; (4) pekerjaan istri justru yang penting adalah menyenangkan suaminya tatkala ia bekerja; (5) istri seyogianya melakukan rencana yang panjang dalam cara yang sama yang dilakukan suaminya.

Preferensi berikutnya adalah preferensi untuk **peran suami**, ditunjukkan dengan ukuran bahwa (1) jika pekerjaan istri kadang-kadang memerlukan waktu sampai malam maka seyogianya tidak mengganggu suaminya; (2) jika

istri memperoleh lebih banyak uang dari suaminya maka sebaiknya tidak mengganggu suami; (3) jika istri kerja ia harus membagi secara setara pekerjaan rumah tangga (seperti memasak, membersihkan dan mencuci); (4) laki-laki yang menikah mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya; (5) suami mesti menjadi kepala keluarga.

Preferensi yang lain adalah preferensi untuk **peran ibu**, ini ditunjukkan dengan ukuran bahwa (1) ia (istri) harus sadar bahwa ganjaran dan kepuasan yang terbesar sebagai seorang ibu datang melalui anak-anaknya; (2) seorang ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya bekerja hanya jika keluarganya benar-benar membutuhkan uang yang lebih banyak; (3) ibu yang bekerja sebaiknya menyerahkan pekerjaannya ketika hal itu membuat kesulitan bagi anak-anaknya; (4) karena ada sejumlah pusat-pusat penitipan dan perawatan anak maka ibu-ibu dari anak-anak prasekolah dapat pergi bekerja; (5) jika menjadi seorang ibu tidak membuat puas dirinya maka ia pergi bekerja, (6) ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya tidak bekerja karena hal itu menimbulkan hal yang tidak baik bagi anak-anaknya; (7) ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya bekerja hanya beberapa jam saja dalam satu minggu.

Preferensi yang terakhir adalah preferensi **peran ayah**, yang ditunjukkan dengan ukuran sebagai berikut (1) ayah seharusnya menjadi pendorong finansial utama bagi anaknya; (2) ayah harus menyisihkan banyak waktunya seperti juga ibunya untuk menjaga anak-anaknya; (3) ayah mempunyai lebih banyak tanggung jawab daripada ibu untuk menghukum anak-anaknya; (4) jika ia mau, ayah dapat menghentikan pekerjaannya dan menjadi orang tua sepenuhnya; (5) ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu dalam mempersiapkan anak laki-lakinya dalam berkeluarga kelak; (6) ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu dalam mendidik anak laki-lakinya bagaimana bekerja keras dan menghadapi dunia; (7) ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu untuk membuat peraturan bagi anak-anaknya.

Lalu bagaimana fenomena tersebut dalam masyarakat Indonesia? Pada empat dekade yang lalu kondisi masyarakat di negara barat tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia pada kelas menengah ke bawah kini, masih nampak kehidupan perempuan yang berputar di sekitar kehidupan rumah tangga. Tujuan kaum perempuan seolah-olah hanya untuk menikah dan membangun keluarga, setelah itu hampir sepanjang kehidupan perempuan dilewatkan dalam rumah tangga. Tentu saja kondisi seperti ini banyak mengakibatkan perempuan menjadi sangat tergantung secara

ekonomis kepada laki-laki karena pekerjaan di dalam rumah tangga tidak menghasilkan uang atau gaji di samping itu preferensi peran yang berlaku di dalam masyarakat menempatkan laki-laki pada posisi selalu dominan, determinan dan memiliki kesempatan lebih untuk memilih apa yang dikehendakinya. Hal ini berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi dalam keluarga.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan pengertian jenis kelamin (*sex*) secara biologi!
- 2) Coba saudara jelaskan secara singkat pengertian gender!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Apabila Anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



## RANGKUMAN

---

Pengertian jenis kelamin (*sex*) secara biologi adalah melihat perbedaan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan secara anatomi. Laki-laki secara anatomi memiliki penis, memiliki jakala (*kalamenjing*) dan memproduksi sperma. Kaum perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat vagina, dan mempunyai alat menyusui. Pengertian gender didefinisikan secara sosiologis dan psikologis serta antropologis adalah pembagian sosial ‘masculine’ dan ‘feminine’ di dalam masyarakat dengan latar pelbagai kebudayaan. Dalam konsep gender ini melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, misalnya apabila laki-laki, dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional; sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, keibuan, pasif, dan emosional.

Terdapat dua pandangan yang menjelaskan perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki yaitu, teori *nature* berpandangan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan oleh

faktor biologis kedua jenis manusia ini. Pengikut teori *nurture* berpandangan bahwa perbedaan ini terbentuk karena proses belajar yang dilalui dalam lingkungan di mana mereka hidup. Maria Mies (1986: 74–75) menyebut pembagian kerja secara seksual sangat bersifat patriarkat karena didasarkan pada pemisahan struktur dan subordinasi manusia, yaitu laki-laki yang terpisah dari perempuan. Laki-laki secara total berada di luar rumah (*outside the oikos*) atau berada di sektor publik dan perempuan pada posisi subordinasi dan yang terpenting dalam masyarakat patriarkat, perempuan adalah ibu dari anak-anak mereka yang selalu berada di dalam rumah atau berada di sektor domestik.

Peran gender, yaitu peran yang dideterminasi oleh nilai, norma, dan aturan yang ada di dalam masyarakat atau dengan kata lain peran yang dikonstruksi secara sosial. Peran gender ini menempatkan laki-laki berperan pada sektor publik dikarenakan posisi/statusnya di sektor publik tersebut, sedangkan peran yang dimiliki perempuan adalah peran yang berada dalam rumah tangga sesuai posisi/statusnya pula. Hal ini berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi dalam keluarga.



### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang menekankan pada perbedaan anatomi adalah ilmu yang mempelajari ....
  - A. psikologi
  - B. sosiologi
  - C. antropologi
  - D. biologi
  
- 2) Secara sosial pengertian jenis kelamin dan gender itu berbeda karena ....
  - A. kebudayaan dalam masyarakat berbeda
  - B. dikonstruksi secara sosial dan budaya
  - C. perbedaan sistem sosial
  - D. perbedaan kelas sosial
  
- 3) Pengertian gender adalah pembagian sosial antara .....
  - A. laki-laki dan perempuan
  - B. jantan dan betina
  - C. *masculine* dan *feminine*
  - D. kekerasan dan kelembutan

- 4) Menurut Maria Mies, pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja berdasarkan gender yang dipengaruhi oleh perbedaan gambaran ....
  - A. sosial
  - B. budaya
  - C. fisik
  - D. psikologis
  
- 5) Teori *nature* berpandangan bahwa ....
  - A. proses belajar yang dilalui dalam lingkungan menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan
  - B. faktor biologis kedua seks manusia menyebabkan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan
  - C. laki-laki dan perempuan secara kodrati berbeda
  - D. ajaran agama yang membedakan antara laki-laki dan perempuan
  
- 6) Peran gender yang ada di dalam masyarakat dipengaruhi oleh ....
  - A. kehidupan sehari-hari
  - B. sistem kekerabatan
  - C. hubungan sosial
  - D. nilai, norma dan aturan
  
- 7) Menjadi ibu secara kodrati adalah ....
  - A. mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak
  - B. mengandung, melahirkan, dan merawat anak
  - C. mengandung, melahirkan, dan menyusui
  - D. menjadi ibu rumah tangga
  
- 8) Pendapat yang menyatakan bahwa: “Pada masyarakat kapitalis, sektor masyarakat dikaitkan dengan sistem pasar, di mana sektor rumah tangga merupakan sektor pribadi yang tidak dicampuri sistem pasar” adalah ....
  - A. Mosse
  - B. Scanzoni
  - C. Blood and Wolfe
  - D. Zaretsky

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

# Sosialisasi Gender

Dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2, Anda akan dapat memiliki kemampuan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan gender dari masa ke masa dan mayoritas dalam komunitas bangsa atau suku bangsa apa pun tetap terkonstruksi sedemikian rupa. Pengetahuan ini sangat penting bagi anda, mengingat kajian sosiologi gender berkembang secara pesat.

Telah berkembang kajian yang menyatakan bahwa perbedaan gender akibat dari konstruksi sosial berlangsung terus karena adanya proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terjadi sepanjang masa. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, akan dijelaskan sosialisasi gender, baik yang terjadi pada kelompok primer maupun pada kelompok sekunder.

Sebelum membahas sosialisasi gender ada baiknya bila kita ingat kembali konsep sosialisasi. Sosialisasi adalah proses mentransfer nilai kepada warga masyarakat yang baru. Sosialisasi nilai yang pertama terhadap individu biasanya terjadi di dalam kelompok primer (*primary group*), berikutnya individu mendapatkan sosialisasi dalam kelompok sekundernya (*secondary group*). Konsep tentang kelompok primer dan kelompok sekunder ini diketengahkan oleh Charles Horton Cooley (1854–1929), ia menyatakan bahwa karakteristik dari kelompok primer adalah intim, *face to face*, dan adanya kerja sama. Di samping itu kelompok primer didasarkan pula pada keharmonisan dan kecintaan. Cooley menyatakan bahwa yang termasuk kelompok primer ini, di antaranya keluarga dan kelompok ketetanggaan (<http://www.bolender.com/sociological> theoriestspace). Kategori kelompok kedua adalah kelompok sekunder yang memiliki karakteristik tidak intim, tidak selalu *face to face* contohnya adalah kelompok bermain/sport atau komunitas tempat kerja atau organisasi formal.

### A. SOSIALISASI GENDER DALAM KELOMPOK PRIMER

Sejak lahir sampai mati, perasaan manusia, pemikirannya, dan tindakannya adalah refleksi dari definisi sosial terhadap jenis kelamin. Mulai dari setiap ada kelahiran bayi, sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, pertanyaan yang muncul adalah “Apakah bayinya laki-laki atau perempuan?”. Pertanyaan ini menjadi penting karena jawabannya melibatkan

lebih dari sekadar mengetahui jenis kelamin, tetapi membawa semua hal besar yang berkaitan secara signifikan dengan sepanjang kehidupan anak tersebut. Mengapa sejak lahir terdapat perbedaan ini?

Meminjam pendapat Jessie Bernard dalam bukunya *The Female World* (1981: 133–136) laki-laki dan perempuan masuk ke dalam dunia yang berbeda dalam satu komunitas tunggal, yaitu dunia pink (*pink world*) bagi anak perempuan dan dunia biru (*blue world*) bagi anak laki-laki. Menurutnya, perempuan lahir ke dalam “pink world” disebut pink karena pink adalah warna tradisi feminin, yang biasa melekat pada pakaian dan selimut bayi perempuan (dan secara tradisional bayi laki-laki menggunakan warna biru untuk pakaian dan selimutnya).

Selanjutnya, Bernard menjelaskan bahwa perbedaan “dunia” ini telah banyak diteliti oleh para psikolog sosial yang mengkaji bagaimana orang tua melakukan praktik perbedaan jenis kelamin ketika merawat dan mendidik anak. Ada sekitar hampir 200 studi tentang sosialisasi (tahun 1974) di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan kecenderungan membedakan secara tajam antara perlakuan terhadap anak laki-laki dengan anak perempuannya. Misalnya, perbedaan warna pakaian, perbedaan permainan. Bernard juga melihat bahwa dunia *pink* ini berlanjut sampai ke sekolah Taman Kanak-kanak ketika anak umur 3–5 tahun di mana anak-anak perempuan lebih banyak bermain di sudut-sudut di mana boneka diletakkan dan laki-laki akan bermain di areal yang lebih luas. Anak-anak perempuan akan mengidentifikasi kepada ibunya, guru-gurunya (perempuan juga) atau imitasi pada perilaku merawat sedangkan anak laki-laki benar-benar dididik berbeda dengan anak perempuan.

Ketika anak berumur 6 tahun masuk ke sekolah dasar, anak-anak mendapatkan dunia yang berbeda dengan situasi di rumah ataupun di sekolah Taman Kanak-kanak. Anak-anak perempuan masih berada pada dunia mereka yaitu dunia perempuan yang harus dipahami. Biasanya anak perempuan akan selalu membantu gurunya menghapus papan tulis, membawakan kotak buku dan merapikan rak mantel di pojok ruangan. Anak-anak perempuan juga biasa membantu teman sekelasnya. Dalam bermain anak perempuan juga disosialisasi dengan jenis permainan yang berbeda dengan anak laki-laki. Bermain bola adalah permainan anak laki-laki inilah yang membuat jarak di antara mereka dan selanjutnya menjadi pola bagi dunia laki-laki.



**Jessie Bernard** adalah seorang sosiolog yang koncern dengan studi gender. Ia mengkritik para sosiolog tidak cukup perhatian pada kajian laki-laki dan perempuan. Ia menyarankan dalam sosiologi seperti halnya studi yang lain mengembangkan lebih luas kontrol terhadap laki-laki. Buktinya yang terkenal adalah **The Female World** (1981) (Macionis, 1991: 394)

Dari studi yang dipaparkan Bernard di atas menggambarkan bahwa perbedaan peran gender yang terjadi di dalam masyarakat diakibatkan oleh proses sosialisasi. Salah satunya adalah sosialisasi dalam kelompok primer yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana tahap awal atau pertama kali sosialisasi nilai dilakukan terhadap anak. Anak akan menerima dan mengadopsi nilai yang telah disampaikan orang tua mereka.

Hampir pada semua keluarga terdapat nilai skripsi yang membedakan antara peran anak perempuan dan anak laki-laki, misalnya di pelbagai masyarakat orang tua sejak awal memperlakukan anak laki-laki dengan anak perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diharapkan dan dibentuk sebagai anak yang lebih kuat, lebih agresif, dan lebih mampu memimpin ketimbang anak perempuan yang lebih lemah, lembut dan sedikit tegas.

Sejak kecil, ketika dalam situasi bermain anak-anak di negara barat/*Western* (Joshua S. Gouldstein, dalam *International Relations*, 2001: 128) memiliki tipologi bahwa anak laki-laki selalu lebih dapat berargumen tentang aturan permainan dan bagaimana mengelola permainan tersebut daripada anak perempuan yang lebih terikat/patuh terhadap aturan permainan dan tidak mau ambil risiko terhadap kohesi sosial dalam kelompok mereka. Demikian pula dalam relasi sosial, pada hubungan pertemanan, anak laki-laki lebih siap untuk berkonflik dengan teman-temannya ketimbang anak perempuan yang lebih setia dalam menjaga hubungan dengan teman-temannya. Di barat, anak laki-laki lebih banyak diajarkan bagaimana bersikap independen.

Tipologi seperti di atas tidak jauh berbeda dengan di negara wilayah timur/*Eastern*, misalnya saja di Indonesia, perlakuan berbeda terhadap anak

laki-laki dengan anak perempuan dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ada suatu habitus baru, yaitu untuk meng-*USG* (*ultra sonography*) bayi dalam kandungan adalah bagian dari serangkaian program memiliki anak dan khusus untuk kehamilan anak pertama menjadi sangat menggembirakan orang tua apabila diketahui anaknya adalah berjenis kelamin laki-laki. Setelah bayi lahir, tidak pernah ketinggalan upacara adat akan diselenggarakan tentunya dengan perlakuan yang berbeda bila anaknya lahir laki-laki daripada kelahiran anak perempuan. Khusus untuk keluarga muslim pun telah ada perlakuan yang berbeda bila anaknya lahir laki-laki maka *aqiqah* dilaksanakan dengan menyembelih kambing 2 ekor, sedangkan bila anaknya perempuan menyembelih kambing 1 ekor. Tentu jumlah kambing yang disembelih membawa konsekuensi tafsir bagi masyarakat bahwa anak laki-laki lebih utama atau lebih istimewa daripada anak perempuan.

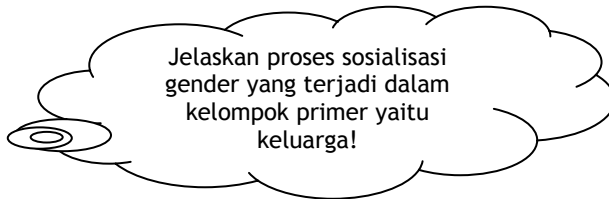
Dalam masa pertumbuhan menjadi kanak-kanak, anak laki-laki telah dididik untuk tidak mudah menangis dan anak perempuan terkesan “diperbolehkan” menangis. Anak laki-laki harus tegar tidak mudah larut dalam emosi yang menunjukkan “kelemahan” diri. Anak laki-laki tidak diperbolehkan main boneka atau masak-masakan, seperti yang biasa dilakukan oleh anak perempuan yang meniru perempuan dewasa menimang bayi atau masak di dapur, anak laki-laki hanya boleh bermain mobil-mobilan, tembak-tembakan atau permainan lain yang tidak berbau “permainan perempuan”. Fenomena ini berlangsung terus sejak munculnya permainan yang sifatnya tradisional, misalnya di etnik Jawa atau Sunda anak laki-laki bermain kelereng atau gundu hal ini dilakukan di luar rumah, sedangkan anak perempuan main *bekel* yang jelas dilakukan di dalam rumah atau teras rumah karena permainan ini menggunakan bola kecil dari karet yang dapat memantul pada bidang datar (lantai) dan biji bekel yang disebar di atas lantai di mana kemudian jari-jari anak akan mengambilnya dan tentu tidak lazim dilakukan di luar rumah di atas tanah.

Menjelang remaja, sosialisasi nilai itu berkembang terus dengan perbedaan peran gender yang ada. Anak laki-laki akan diajarkan keterampilan bela diri karena menambah “kejantanan”, anak perempuan diajarkan menari karena akan menambah “kelembutan”. Pada waktu remaja anak laki-laki diajarkan keterampilan dan pengetahuan standar mengenai kelistrikan atau perbengkelan (sepeda motor/mobil). Hal ini didukung pula oleh situasi di sekolah, misalnya di sekolah menengah tingkat atas pelajaran ekstrakurikuleranya tetap dibedakan, siswa perempuan cenderung ditawarkan

pilihan keterampilan menjahit, memasak, menyulam dan siswa laki-laki cenderung ditawarkan pilihan olahraga sepak bola, keterampilan bela diri, elektro dan yang keterampilan yang netral artinya dapat diikuti semua siswa adalah pilihan olahraga bola basket atau pramuka atau pasukan pengibar bendera (paskibra). Selain itu, terdapat pula sekolah kejuruan di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan pun masih nampak perbedaan gendernya, sekolah kejuruan elektro lebih banyak diminati anak laki-laki dan sekolah kejuruan busana dan tata boga lebih diminati oleh anak perempuan tentunya didukung oleh orang tua mereka sebagai penanggung jawab pembiayaan sekolah.

Di rumah anak laki-laki boleh pergi ke luar rumah sampai malam hari sedangkan anak perempuan diajarkan keterampilan menjahit atau memasak dan diizinkan ke luar rumah cukup sampai petang hari.

Sosialisasi mengenai perbedaan gender ini tidaklah berhenti hingga remaja, tetapi terus sampai anak tumbuh dewasa dan sampai jenjang pernikahan. Bahkan di dalam perhelatan perkawinan di mana upacara adat/tradisi yang mengiringinya pun menggambarkan perbedaan peran gender, seperti pada adat etnik Jawa ada acara mencuci kaki pengantin pria yang kotor karena menginjak telur hal ini menggambarkan simbol pengabdian kepada suami sebagai pemimpin keluarga demikian pula di hampir semua tradisi etnik yang ada di Indonesia.



## **B. SOSIALISASI GENDER DALAM KELOMPOK SEKUNDER**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kelompok sekunder, seperti kelompok *sport* atau komunitas tempat kerja atau organisasi formal adalah tempat di mana terjadi proses sosialisasi sekunder. Hal ini melekat pula secara terpola sosialisasi gender yang membedakan antara peran laki-laki dan peran perempuan.

Pada kelompok *sport* misalnya, telah terpola di dalam masyarakat bahwa kelompok olahraga untuk laki-laki cenderung dibedakan dengan kelompok olahraga untuk perempuan, misalnya kelompok olahraga sepak bola mayoritas diminati kaum pria; sedangkan kelompok olahraga seperti senam lebih banyak diminati kaum perempuan. Demikian pula jenis pekerjaan di sektor publik dibedakan pula antara laki-laki dan perempuan, seperti kutipan berikut ini:

Tabel  
Jenis Pekerjaan dengan Tingginya Konsentrasi  
Jumlah Pekerja Perempuan di AS Tahun 1989

No.	Pekerjaan	Jumlah Pekerja Perempuan	Persentase Jumlah Perempuan
1.	Dokter Gigi	79.360	99,2 %
2.	Sekretaris	3.973.910	99,1 %
3.	Asisten Dokter Gigi	184.943	98,7 %
4.	Guru Pra Taman Kanak-Kanak	421.518	98,2 %
5.	Resepsionis	792.180	97,2 %
6.	Pengasuh Anak Pribadi (Rumah Tangga)	347.618	97,1 %
7.	Pengasuh Anak	829.143	96,3 %
8.	Praktik Perawat Dengan Lisensi	397.000	96,0 %
9.	Asisten Guru	418.440	95,1 %
10.	Juru Ketik	694.450	95,0 %

Sumber: Biro Statistik AS dalam John J Macionis, *Sociology*, Prentice Hall Inc, New Jersey, (1991).

Dari Tabel di atas dapat dikaji bahwa sepuluh jenis pekerjaan di atas rata-rata hampir 97% posisi diisi oleh kaum perempuan, artinya jenis pekerjaan tersebut masih menampakkan konstruksi sosial atas perbedaan gender, di mana pekerjaan ini dipengaruhi oleh kepatutan dan kesesuaian peran gender berdasarkan karakteristik biologis dan psikologis bahwa perempuan perannya adalah mengasuh anak, merawat anak, mendidik anak karena sifatnya yang lebih teliti dan lemah lembut.

Kondisi ini tidak berbeda dengan kondisi di negara Dunia Ketiga, Ratna Saptari di dalam bukunya *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (1997:

368) menengarai adanya **segregasi kerja** atas dasar jenis kelamin yang cukup ketat. Laki-laki umumnya menempati jenis pekerjaan yang lebih stabil bergaji lebih tinggi, yang memungkinkan naik jenjang dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang “terampil”. Sebaliknya, kaum perempuan menempati pekerjaan yang kurang stabil, bergaji/upah lebih rendah tidak ada kemungkinan naik jenjang dan dikategorikan pekerjaan “tidak terampil”. Mengapa upah/gaji perempuan lebih rendah karena keterampilannya juga dipandang lebih rendah. Keterampilan ini dikaitkan dengan pendidikan yang rendah dan kemampuan teknis yang rendah dalam mengoperasikan mesin atau teknologi.

Artinya, perempuan terserap kepada pasar tenaga kerja sekunder. Walby (*dalam Stri*, Vol 1, 2002:114) menyatakan 5 karakteristik penyebab perempuan terserap dalam pasar tenaga kerja sekunder adalah *pertama*, kemampuan kerja perempuan dinilai rendah. *Kedua*, secara sosial perempuan berbeda dengan laki-laki. *Ketiga*, perempuan memiliki komitmen rendah dalam peningkatan karir karena orientasi dan tanggung jawab mereka lebih terfokus pada pekerjaan domestik. *Keempat*, mereka dinilai sebagai makhluk yang tidak terlalu ambisi dalam mendapatkan upah tinggi. *Kelima*, solidaritasnya rendah.

Kondisi di Indonesia sebagai bagian dari negara dunia ketiga tidak jauh berbeda dengan karakteristik tersebut, jenis pekerjaan yang diduduki oleh kaum perempuan masih seputar pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan. Termasuk variasi jenis pekerjaan, seperti pramuniaga, pramuwisma, pramusaji, dan pekerjaan lain yang bersifat melayani atau merawat. Lalu, bagaimana dengan pekerjaan di pabrik? Ratna Saptari juga memaparkan kondisi riil pada pabrik ban di Tangerang, awalnya banyak pekerjaan ditangani kaum laki-laki. Akan tetapi, ketika buruh laki-laki merasa tidak puas dengan tingkat upah yang diterima dan termasuk kondisi kerja lainnya, mereka mulai digantikan oleh kaum perempuan, demikian pula dengan pekerjaan di pabrik rokok, seperti melinting rokok, banyak ditangani kaum perempuan.

Ikhwal jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan Ratna Saptari (1997: 369) menyebutnya sebagai bagian dari proses *deskilling* yang secara harfiah berarti pengurangan keterampilan. Konsep ini dikaitkan dengan kemampuan menggunakan teknologi dalam proses produksi dalam pabrik (konsep yang dikaitkan dengan perkembangan industrialisasi dan kapitalisme). Nampak bahwa, konsep terampil dan tidak terampil merupakan

konstruksi sosial yang melekat pada masyarakat dan hal ini tersosialisasi pada komunitas yang satu ke komunitas yang lain.

Pada kelompok sekunder seperti dalam organisasi pun, konstruksi sosial atas perbedaan gender ini masih tetap melekat. Di dalam organisasi profit atau nonprofit kedudukan ketua mayoritas diduduki oleh kaum laki-laki, perempuan biasanya diberi porsi sekretaris itu pun kalau organisasinya relatif kecil, apabila organisasinya besar maka kaum laki-laki masih menempati posisi sekretaris. Perempuan juga biasa ditempatkan pada posisi bendahara layaknya sebagai *bookkeeper*. Terminologi ini digunakan oleh Blood dan Wolfe (1960: 52) bahwa di dalam rumah tangga yang dimaksud dengan perempuan/istri bertugas sebagai *bookkeeper* karena *partnernya* (suami) adalah *bossnya*. Pengertian *bookkeeper* di sini menunjukkan tidak ada kekuasaan besar yang dimiliki posisi ini, tugasnya hanya mencatat keluar masuknya uang, kekuasaan yang besar dimiliki oleh *boss* yang dapat memutuskan seberapa besar keluarnya uang dan bagaimana pemasukan uang.

Bahkan di Indonesia, organisasi sosial kemasyarakatan atau partai politik biasanya mempunyai bidang keperempuanan tersendiri, misalnya bidang pemberdayaan perempuan, biasanya ketua bidangnya perempuan atau ada organisasi sayap yang khusus untuk perempuan sebagai contoh beberapa partai politik, seperti Partai Persatuan Pembangunan memiliki organisasi perempuan Wanita Persatuan Indonesia, Partai Golongan Karya memiliki organisasi Wanita Karya, Partai Kebangkitan Bangsa memiliki organisasi sayap Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa, serta Perempuan Amanat Nasional (PUAN) adalah organisasi sayap dari Partai Amanat Nasional dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan maupun Partai Keadilan Sejahtera yang memiliki bidang pemberdayaan perempuan. Demikian pula, dengan organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai organisasi perempuan yang bernama Fatayat dan Muslimat sedangkan Muhammadiyah mempunyai organisasi perempuan, seperti Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiah (NA).

Belum lagi negara yang turut mengkonstruksi dan melembagakan pandangan yang sudah terpola dalam masyarakat membuat perbedaan peran gender melahirkan *stereotype* pada perempuan, misalnya era Orde Baru pemerintah membentuk gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Gerakan ini berawal dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang bertujuan melibatkan partisipasi perempuan dan menggali potensi perempuan. Kemudian gerakan ini ditingkatkan menjadi Pembinaan Kesejahteraan

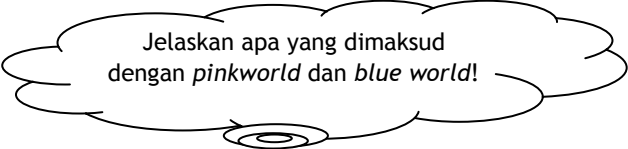


Keluarga yang bertujuan lebih luas lagi yaitu menyangkut peningkatan kesejahteraan di pelbagai segi kehidupan keluarga artinya tidak hanya mendidik dan meningkatkan pengetahuan perempuan saja tetapi membina dan membangun keluarga di bidang spiritual dan materil/fisik dengan meningkatkan kualitas pangan, sandang, papan, serta lingkungan hidup. Namun, selama kurun waktu 32 tahun gerakan program ini walaupun pada beberapa hal menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan atau keterampilan kaum perempuan atau ibu, tetapi menuai kritik karena gerakan ini tetap saja menempatkan perempuan di sektor domestik bahkan menguatkan posisi perempuan di dalam *female world* yang berbeda dengan *male world*.

Sejak reformasi dan setelah disahkannya GBHN 1999 oleh MPR dan merebaknya spirit otonomi daerah berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999, PKK berubah dari Pembinaan Kesejahteraan Keluarga menjadi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yaitu gerakan yang tidak hanya melibatkan partisipasi perempuan namun juga partisipasi laki-laki dalam usaha mewujudkan keluarga sejahtera, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Akan tetapi, begitu lamanya gerakan PKK terpola dengan format lama maka PKK era reformasi ini tidak dapat menunjukkan perubahan format barunya.

Hal ini menggambarkan bahwa *female world* itu tetap ada dan berbeda dengan *male world*, yaitu ranah yang “tidak dapat dimasuki” oleh perempuan. Dapat diambil benang merah bahwa di ranah publik sosialisasi atas perbedaan gender masih terus berjalan sehingga pola perbedaan gender ini seolah-olah menjadi lazim dan seharusnya memang begitu. Apabila ada peran yang tidak sama atau tidak sesuai dengan pola yang ada dalam masyarakat hal ini dianggap “menyimpang” atau “tidak lazim.”

Sosialisasi perbedaan peran gender ini berlangsung terus dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga terinstitusionalisasi dan bahkan terinternalisasi dalam masyarakat sepanjang masa, walaupun ada pergeseran atau perubahan masih bertahap dan perlahan.



Jelaskan apa yang dimaksud dengan *pinkworld* dan *blue world*!



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan secara singkat proses sosialisasi gender dalam keluarga!
- 2) Coba Anda jelaskan secara singkat proses sosialisasi gender dalam kelompok sekunder!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Apabila Anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



## RANGKUMAN

---

Charles Horton Cooley (1854–1929) menyatakan bahwa sosialisasi nilai yang pertama terhadap individu biasanya terjadi di dalam kelompok primer (*primary group*), berikutnya individu mendapatkan sosialisasi dalam kelompok sekundernya (*secondary group*) dan yang termasuk dalam kelompok primer yaitu keluarga sedangkan kelompok sekunder yaitu kelompok sport, komunitas tempat kerja atau organisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam keluarga terdapat nilai skripsi yang membedakan antara peran anak perempuan dan anak laki-laki. Orang tua sejak awal memperlakukan anak laki-laki dengan anak perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diharapkan dan dibentuk sebagai anak yang lebih kuat, lebih agresif dan lebih mampu memimpin ketimbang anak perempuan yang lebih lemah, lembut dan sedikit tegas.

Jessie Bernard dalam bukunya *The Female World* (1981: 133–136) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan masuk ke dalam dunia yang berbeda dalam satu komunitas tunggal, yaitu dunia pink (*pink world*) bagi anak perempuan dan dunia biru (*blue world*) bagi anak laki-laki.

Kelompok *sport* atau komunitas tempat kerja atau organisasi formal adalah tempat di mana terjadi proses sosialisasi sekunder termasuk di dalamnya mengenai perbedaan gender atau peran gender yang kemudian menjadi konstruk masyarakat yang terpola. Sosialisasi perbedaan peran

gender ini berlangsung terus dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga terinstitusionalisasi dan bahkan terinternalisasi dalam masyarakat.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sosialisasi gender terjadi pada ....
  - A. keluarga dan kelompok bermain
  - B. kelompok bermain dan tempat kerja
  - C. keluarga dan organisasi
  - D. keluarga, kelompok bermain/sport, tempat kerja, dan organisasi
  
- 2) Sosialisasi gender dalam keluarga dipengaruhi oleh ....
  - A. pemahaman yang salah tentang peran gender
  - B. habitus yang kemudian menjadi tradisi
  - C. tingkat pendidikan orang tua
  - D. informasi yang diakses orang tua
  
- 3) Pembedaan terminologi “pink world” dengan “blue world” menurut Jessie Bernard dimaksudkan untuk membedakan ....
  - A. Pakaian dan selimut antara bayi perempuan dengan pakaian dan selimut bayi laki-laki
  - B. *Female world* dengan *male world*
  - C. Perempuan dengan laki-laki
  - D. Peran perempuan dengan peran laki-laki
  
- 4) Pembedaan jenis pekerjaan antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh ....
  - A. sosialisasi gender
  - B. nilai kodrati
  - C. norma hukum
  - D. kepatutan dan kesesuaian peran gender berdasarkan karakteristik biologis dan psikologis
  
- 5) Penyebab perempuan terserap dalam pasar tenaga kerja sekunder di antaranya adalah ....
  - A. laki-laki telah memenuhi kuota pasar tenaga kerja primer
  - B. kemampuan kerja perempuan dinilai rendah dan dinilai sebagai makhluk yang tidak terlalu ambisi dalam mendapatkan upah tinggi

- C. kondisi ekonomi keluarga  
D. dorongan psikologis perempuan
- 6) Negara turut mengkonstruksi dan melembagakan pandangan yang sudah terpola dalam masyarakat, yaitu dengan melembagakan organisasi perempuan yang sarat akan *stereotype* perempuan di antaranya adalah ....
- A. WARAKAWURI  
B. PERWARI  
C. PKK dan Dharma Wanita  
D. Ikatan Istri-istri Dokter Indonesia
- 7) Di dalam organisasi, perempuan biasa ditempatkan pada posisi bendahara layaknya sebagai *bookkeeper*. Istilah *bookkeeper* dipakai oleh Blood dan Wolfe untuk menjelaskan bahwa ....
- A. perempuan tidak boleh membuat keputusan dalam rumah tangga  
B. keluarga didominasi laki-laki  
C. *bookkeeper* adalah pekerjaan di sektor publik  
D. perempuan patut untuk jenis pekerjaan mencatat keluar masuknya uang, tetapi tidak memiliki kekuasaan atas uang tersebut
- 8) Faktor penyebab tingginya konsentrasi jumlah perempuan dalam pekerjaan sebagai resepsionis, sekretaris, dan perawat karena ....
- A. perempuan keterampilannya rendah  
B. perempuan lebih suka pekerjaan dengan teknologi rendah  
C. perempuan memiliki sifat ketelitian dan kelembutan  
D. kurangnya akses untuk jenis pekerjaan lainnya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

- Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D. Biologi.
- 2) B. Dikonstruksi secara sosial dan budaya.
- 3) C. *Masculine* dan *feminine*.
- 4) C. Fisik.
- 5) B. Faktor biologis kedua seks manusia menyebabkan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan.
- 6) D. Nilai, norma, dan aturan.
- 7) C. Mengandung, melahirkan, dan menyusui.
- 8) D. Zaretsky.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Keluarga, kelompok bermain/sport, tempat kerja, dan organisasi.
- 2) B. Habitus yang kemudian menjadi tradisi.
- 3) B. *Female world* dengan *male world*.
- 4) D. Kepatutan dan kesesuaian peran gender berdasarkan karakteristik biologis dan psikologis.
- 5) B. Kemampuan kerja perempuan dinilai rendah dan dinilai sebagai makhluk yang tidak terlalu ambisi dalam mendapatkan upah tinggi.
- 6) C. PKK dan Dharma Wanita.
- 7) D. Perempuan patut untuk jenis pekerjaan mencatat keluar masuknya uang, tetapi tidak memiliki kekuasaan atas uang tersebut.
- 8) C. Perempuan memiliki sifat ketelitian dan kelembutan.

## Glosarium

<i>Bookkeeper</i>	: pekerjaan yang sifatnya sangat administratif, hanya mencatat ke luar masuknya uang, tanpa memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan.
<i>Blue world</i>	: dunia laki-laki, kata <i>blue</i> (biru) diambil dari tradisi laki-laki di barat yang selalu menggunakan warna biru untuk pakaian dan selimut bayi laki-laki.
<i>Deskilling</i>	: pengurangan keterampilan.
<i>Feminine</i>	: pembagian peran sosial bagi perempuan hasil dari konstruksi sosial.
Gender	: pembagian jenis kelamin ‘masculine’ dan ‘feminine’ melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial.
Kromosom	: pembawa sifat penentu jenis kelamin pada manusia.
<i>Masculine</i>	: pembagian peran sosial bagi laki-laki, hasil dari konstruksi sosial.
<i>Nature</i>	: pandangan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan oleh faktor biologis kedua jenis manusia.
<i>Nurture</i>	: pandangan bahwa perbedaan kedua jenis manusia terbentuk karena proses belajar yang dilalui dalam lingkungan di mana mereka hidup.
Peran gender	: peran laki-laki dan peran perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya dalam masyarakat, yaitu peran yang dideterminasi oleh nilai, norma, dan aturan.
<i>Pink world</i>	: dunia perempuan, kata <i>pink</i> diambil dari tradisi perempuan di barat yang selalu menggunakan warna pink untuk pakaian dan selimut bayi perempuan.
<i>Sex</i>	: pembagian jenis kelamin melalui ketentuan biologis yang dipengaruhi oleh kandungan kromosom yang ada pada saat pembuahan.
Sosialisasi gender	: proses mentransfer nilai perbedaan gender kepada warga masyarakat yang baru.

## Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone de. (1975), *The Second Sex*, Harmondsworth: Penguin Books.
- Bernard, Jessie. (1981). *The Female World*. London: The Free Press.
- Blood, Robert O dan Wolfe, Donald M. (1960), *Husbands and Wives, The Dynamic of Married Living*. London: The Free Press.
- Budiman, Arief. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gouldstein, Joshua S. (2001). *International Relation*. 4<sup>th</sup> edition. New York: Addison Wesley-Longman.
- Jary, David dan Julia Jary. (1991). *Dictionary of Sociology*. Illinois: Dos Jones Irwin.
- Macionis, John J. (1991). *Sociology*. New Yersey: Prentice Hall.
- Marhaeni P. Astuti, Tri. (2002). “Perempuan Perkasa di Tengah Hutan” dalam *Stri*, Vol. 1. No.2, Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Terjemahan Hartian Silawati, Yogyakarta: Rifka Anissa dan Pustaka Pelajar.
- Mies, Maria. (1986). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*, London: Zed Books Ltd.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Scanzoni, John. (1978). *Sex Roles, Women’s Work, and Marital Conflict*. Lexington: Lexington Boks.